

Analisis Framing Pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019

Di Detik.Com Dan Suara.Com

Noval Setiawan
Mahasiswa Magister KPI UIN Sunan Kalijaga
Setiawannoal974@gmail.com

Abstract

The news in the online media is no different than the media in general, namely the interests and ideological strengths of every existing media. With this research effort, we will see how framing is done by online media in seeing an event that will be reported. As well as see how the influence of ownership and online media efforts to maintain a neutral position and objectivity in the news. This study analyzes the coverage of the Jokowi pinocchio silhouette on the cover of the tempo magazine September 16-22, 2019 on Detik.com and Suara.com with a qualitative approach and uses the framing analysis method of the Zhong Pan and Geral M. Kosichi models. In the research process shows that the framing of the two media are very different. As Detik.com framing the news of the Jokowi pinocchio silhouette on the cover of the September 16-22 edition of the magazine maturity seems less objective and tends to use the expression of the magazine's Editor's Response, Setri Yasra, so the tempo magazine denies Jokowi's contempt. In contrast to Suara.com in its framing, it tends to seek objectivity in reporting in order to produce information that is in accordance with social reality, because it uses the expression of responses from politicians namely Ferdinand and Volunteer Jokowi who have no binding with tempo magazines. So Suara.com in reporting the tempo magazine cover was considered insulting Jokowi then reported to the press Council.

Keywords: Pinocchio Silhouette, Tempo Magazine, Framing Analysis

Abstrak

Pemberitaan yang ada di media online tak ada bedanya seperti media pada umumnya, yaitu adanya kepentingan dan kekuatan ideologi dari setiap media yang ada. Dengan adanya upaya penelitian ini akan melihat bagaimana framing yang dilakukan media online dalam melihat sebuah peristiwa yang akan diberitakan. Serta melihat bagaimana pengaruh kepemilikan dan upaya media online untuk menjaga posisi netral dan objektivitas dalam pemberitaan. Penelitian ini menganalisis pemberitaan siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 di Detik.com dan Suara.com dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis framing model Zhong Pan dan Geral M. Kosichi. Dalam proses penelitian menunjukkan bahwa framing dari kedua media sangat berbeda. Seperti Detik.com melakukan framing terhadap pemberitaan siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 terkesan kurang objektif dan cenderung menggunakan ungkapan Tanggapan Redaktur majalah tempo yaitu Setri Yasra, sehingga majalah tempo membantah

hina Jokowi. Berbeda dengan Suara.com dalam framingnya cenderung berupaya objektifitas pada pemberitaan demi menghasilkan informasi yang sesuai dengan realitas sosial, karena menggunakan ungkapan Tanggapan dari politisi yaitu Ferdinand dan Relawan Jokowi yang tidak ada terikatnya dengan majalah tempo. Sehingga Suara.com dalam pemberitaan cover majalah tempo dianggap menghina Jokowi lalu dilaporkan ke Dewan Pers.

Kata Kunci : *Siluet Pinokio, Majalah Tempo, Analisis Framing*

A. Pendahuluan

Adanya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, membuat banyak media alternatif bermunculan. Hal ini menyadari begitu kuatnya peran media dalam pemberitaan opini publik, sehingga media dituntut mempunyai hakikat dalam menjalankan fungsi media itu sendiri. Dengan adanya keberadaan media serta akses kepada masyarakat menjadikan media sebagai saluran yang begitu strategis untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menggunakan media itu sekaligus secara serentak tanpa adanya hambatan sekalipun. Dengan adanya akses seperti ini membuat media massa menjadi satu-satunya institusi yang mampu menjangkau lebih banyak orang dalam penyampaian informasi dan pengetahuan kepada publik dari institusi lainnya.¹

Dengan kekuatan media massa yang bisa menembus jarak ruang dan waktu atas peristiwa yang ada. Banyak sekali kepentingan penguasa memanfaatkan media massa sebagai kekuatan atas ideologinya dalam memperlancar pembentukan opini berdasarkan realita mereka sendiri. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik dan juga mengkritik kerja pemerintahan. Media massa bukan sekedar sarana menyampaikan peristiwa politik melainkan sebagai kekuatan ideologi yang mendominasinya. Dengan begini masyarakat bisa melihat representasi media massa dari ideologi tersebut. Dengan adanya kekuatan besar dalam pembentukan opini, media massa sering dijadikan sebagai kekuatan tujuan-tujuan politik, seperti lembaga-lembaga politik, LSM, dan sebagainya yang mempunyai kepentingan politik.

¹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (Teori Komunikasi Massa), (Jakarta : Erlangga, 1987), h.51.

Menurut Foust media online merupakan media massa yang tersaji secara online di situs web internet. Media online merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik dan sifatnya yang memiliki keunggulan disbanding media konvensional yang lain memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Salah satunya kemampuan media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar mulai dibentuk untuk dapat diakses dalam bentuk online. Khalayak yang mengkonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam bentuk digital atau versi online.²

Akhir ini majalah tempo kembali menggegerkan publik terkait dengan cover majalahnya edisi 16-22 September 2019. Sebelumnya tempo sempat mendapat protes terkait dengan isinya yang membahas tim mawar dan kaitannya dengan kerusuhan 22 Mei. Karikatur Jokowi Pinokio sebagai cover majalah tempo yang berjudul Janji Tinggal Janji cukup kontroversial. Petualangan pinokio adalah sebuah fiksi klasik dari itali dengan tokoh pentingnya adalah pinokio yang dikenal di kalangan anak-anak. Dalam fiksi karangan ini, pinokio mengalami banyak masalah dalam petualangannya karena sifatnya yang polos, bodoh, suka berbohong, dan egois. Masih dalam majalah yang sama, tempo menuliskan beberapa tuduhan pegiat antikorupsi kepada presiden Jokowi penguatan Komisi Pemberantasan korupsi yang dinilai sebagai bentuk ingkar janji. Memang benar, akhir-akhir ini revisi UU KPK menuai pro-kontra dari berbagai lapisan masyarakat. Para pegiat antikorupsi, ahli hukum dan sebagainya ikut mengomentari posisi KPK yang dinilai sedang berada di ujung tanduk. Melihat dari masalah yang terjadi yaitu polimik revisi UU KPK maka mungkin karikatur pinokio lebih tepat menggambarkan Jokowi yang tengah dalam masalah yang cukup kompleks. Pro-kontra revisi UU KPK, pemberian mandate ketua KPK Kepada presiden dan sebagainya.

² J. C. Foust, *Online Journalism. Principles and Practices of News for the web*, (Holcomb Hathway Publishers ; Arizona, 2005), h.12.

Fokus penelitian ini adalah analisis framing pemberitaan siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 di media online Detik.com dan Suara.com, pemberitaan mengenai siluet pinokio Jokowi menarik untuk diteliti karena kinerja Jokowi sebagai Presiden Indonesia hingga kini menimbulkan pro-kontra di beberapa kalangan. Sehingga pemberitaan mengenai siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019, diasumsi akan menarik perhatian banyak media untuk menginformasikannya kepada khalayak. Hal yang menarik lainnya untuk diteliti yaitu melihat korporasi media online yakni Detik.com dan Suara.com, keduanya tentu memiliki ideology dan mekanisme masing-masing dalam mengelola sebuah organisasi media, terutama dalam hal pemberitaan.

Dalam penelitian ini ada beberapa alasan penulis mengambil penelitian analisis framing, diantaranya begitu pesatnya penggunaan media online sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi. Dengan begini media menjadi corong simbol-simbol dalam memuluskan setiap keinginan penguasa untuk mencapai tujuan ideology dan maksud tertentu. Seperti pemberitaan siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo, menghasilkan beragam polemik di tatanan kekuasaan serta berbagai media. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bagi media agar nantinya melakukan pembersihan atau framing dengan seadil-adilnya dengan kaidah jurnalisme yang ada. Dan tidak dicampur adukan antara kekuasaan dan kepentingan serta mengjustifikasi realitas sosial di masyarakat yang nantinya hanya menimbulkan ketidakjelasan di masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Ideologi Media

Ideologi sering digunakan oleh para kelas atas untuk mempengaruhi kelas subordinat untuk memahami kelas berkuasa secara wajar dan alami melalui pemahaman ideology untuk mencapai kepentingan ekonomi, sosial serta politik, dengan cara menggiring pengalaman sosial kaum pekerja dengan relasi sosial untuk memahami ideology tersebut yang serta tidak langsung hanya

menguntungkan pihak berkuasa yang dimana hal ini sangat bertentangan dengan para kaum pekerja.³

Menganalisis isi media dengan menekankan pada perspektif atas Bahasa, dimulai dengan konseptualisasi Marxis atas ideology, diikuti oleh pengaruh dari “semiotika”, “dekonstruksi” dikandung sebagai masalah tentang mempelajari makna teks dan wacana serta cara dimana media massa mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kesadaran individual.⁴ Media sebagai salah satu institusi yang memiliki ideologi yang saat ini masih menyuplai beberapa unsur, seperti media mempunyai nilai, kekuatan, serta kepentingan didalamnya. Media sendiri saat ini dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan serangkaian informasi yang didalamnya syarat akan sebuah kepentingan yang mendominasi. Hal tersebut mengakibatkan media tidak lagi dikatakan sebagai ruang netral dimana kepentingan, pemaknaan dari berbagai kelompok akan dinilai sama.⁵

Shoemaker dan Reese meyakini bahwa isi media ini dapat dipengaruhi oleh adanya faktor ideologi dari setiap media. Ideologi sendiri digunakan sebagai pembatas dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan keberadaan ideologi tersebut sebagai mekanisme simbolik. Dalam tahapan ideologi menjadikan sebuah institusi itu sebagai tempat untuk mencapai suatu tujuan dengan maksud tertentu yang didasarkan atas kepentingan.

2. Jurnalisme Online

Dalam perkembangan jurnalistik dewasa ini jurnalisme online adalah yang paling baru. Jurnalisme online lebih banyak memberikan kelebihan-kelebihan, yaitu peluang menyampaikan berita ketimbang jurnalisme konvensional yang bisa sering kita jumpai, seperti surat kabar dan media elektronik seperti Televisi.

³ John Fiske, *Cultural and communication Studies*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), h.39.

⁴ David Holmes, *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.9.

⁵ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LkiS, 2001). h.55.

Teknologi elektronik yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil.⁶

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi ada lima perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu media online mampu mengkombinasikan sejumlah media, tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung secara berkeselamatan, dan interaktivitas web. Karakter jurnalisme online diantaranya pada dasarnya sama dengan media online karena media online sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme online. Selain itu jurnalisme online juga mempunyai keunggulan James C. Foust 2005 dalam (Romli, 2013) berpendapat bahwa ada tujuh keunggulan jurnalisme online diantaranya yaitu :

- a) Audience control : yaitu audience lebih leluasa dalam memilih berita.
- b) Nonlinearity : yaitu pada tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- c) Storage and Retrieval : berita tersimpan dan dapat diakses dengan mudah.
- d) Unlimited space : memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- e) Immediacy : memungkinkan informasi dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada audience.
- f) Multimedia Capability : bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan beberapa komponen lainnya dalam berita.
- g) Interactivity : memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Dari setiap kemunculan media-media baru cenderung adalah bagian evolusi dari media media terdahulu yang secara teori konvergensi menyatakan bahwa media-media tersebut adalah bagian dari media lama yang memicu dari siklus penemuannya. Bahkan di era media digital saat ini, internet bukanlah bagian

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h.44.

dari pengecualian dari perkembangan media itu sendiri untuk menggantikan media lama secara keseluruhan dalam anti fungsi dari media itu sendiri.⁷

3. Sampul Majalah

Sampul majalah adalah sampul halaman depan yang membuat identitas perusahaan dan menghimpun isi pemberitaan verbal dan visual yang berkaitan dengan materi pemberitaan agar menarik pembaca. Unsur-unsur yang harus ada pada sebuah sampul majalah adalah ukuran dasar dari majalah tersebut (ukuran saku atau ukuran tabloid), logo, fotografi warna dasar, keterangan mengenai jadwal penerbitan, *headline* (judul artikel dan sub judul artikel). Unsur-unsur ini memiliki fungsi praktis dan fungsi komunikasi yang memiliki konsep yang diberikan perusahaan majalah untuk selanjutnya diterbitkan. Kemudian Onong Uchjana mendefinisikan sampul sebagai lembaran bagian luar dari majalah atau buku dimana tertera nama atau judul dan media yang bersangkutan.⁸

Sampul dalam sebuah majalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peran sampul sangat penting, karena pada saat akan membeli majalah yang dilihat pertama kali adalah sampul atau gambar ilustrasinya. Pemilihan judul (teks) harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya. Jika tampilan sampul dibuat menarik maka akan membuat pembaca tertarik untuk membelin majalah tersebut. Informasi berita yang panjang disampul harus menarik bagi banyak pembaca. fokus berita ini harus dilaporkan dan disajikan dengan amat cermat dan ditulis serta disunting dengan baik.

4. Analisis Framing

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Analisis framing berusaha menemukan tema dalam sebuah teks dan

⁷ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h.232-233.

⁸ Onong Uchjana Efendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju Komunikasi, 1999), h.79.

menunjukkan bahwa latar budaya membentuk pemahaman sebuah peristiwa. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita atau cerita, cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.⁹

Zhodang Pan dan Gerald M.Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas, dan konvensi pembentuk berita. Perangkat framing atau struktur analisis tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorisi.

a) Struktur sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana penulis menyusun gagasan dalam sebuah cerita. Bagian-bagian yang diamati adalah judul, latar dan lainnya. Bagian ini dibentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana cerita hendak disusun. Dalam sebuah plot (peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang berdasarkan sebab akibat), hal yang sangat esensial diperhatikan adalah peristiwa, konflik dan klimaks. Eksistensi plot sangat sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi.

b) Struktur skrip

Struktur skrip melihat bagaimana penulis cerita mengisahkan atau menceritakan sesuai dengan plotnya. Dan berdasarkan nilai konstruksi dramatik sebuah cerita dalam skenario. Dalam berita, wartawan menggunakan perangkat dalam struktur skrip ini yaitu *What* (Apa), *When* (Kapan), *Who* (Siapa), *Where* (Dimana), *Why* (Mengapa), *How* (Bagaimana). Begitu juga dengan penulis cerita, namun sudah dikemas dalam unsur-unsur scenario film.

c) Struktur Tematik

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing : konstruksi, Ideologi dan politik media*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.10.

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan, pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat framing yang digunakan adalah detail, koherensi, bentuk, kalimat dan kata ganti. Melalui perangkat ini membantu melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Detail merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Adapun kalimat adalah satuan Bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Perangkat lain adalah proposes (suatu penuturan yang utuh). Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

d) Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana penulis cerita memakai pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ditampilkan sebagai penekanan arti tertentu kepada pembaca atau penonton. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Sedangkan Metafora adalah sebagai bumbu dari suatu cerita. Pemakaian metafora bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

C. Metode Penelitian

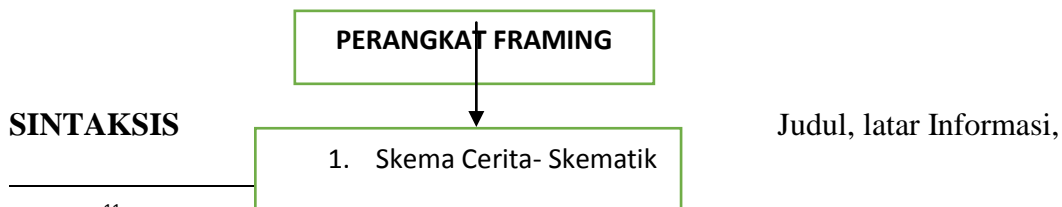
Metode jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Sifat penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik pada film *the santri*. Framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok, atau apa aja) Di bingkai oleh media. Analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, kultural yang meliputinya.¹⁰

¹⁰ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h.176.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam., seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan public di masyarakat dan sebagainya.¹² Sedangkan metode analisis framing digunakan sebagai metode menginterpretasi suatu realitas dalam konteks tertentu. Dalam dunia kewartawanan, fakta berita merupakan pemaknaan (hasil interpretasi) wartawan terhadap berbagai objek didalam peristiwa.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang merupakan salah satu dari empat teori analisis framing terpopuler yang digunakan untuk memperoleh gambaran isi pesan yang disampaikan. Model analisis ini dibagi dalam empat struktur besar, yakni meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

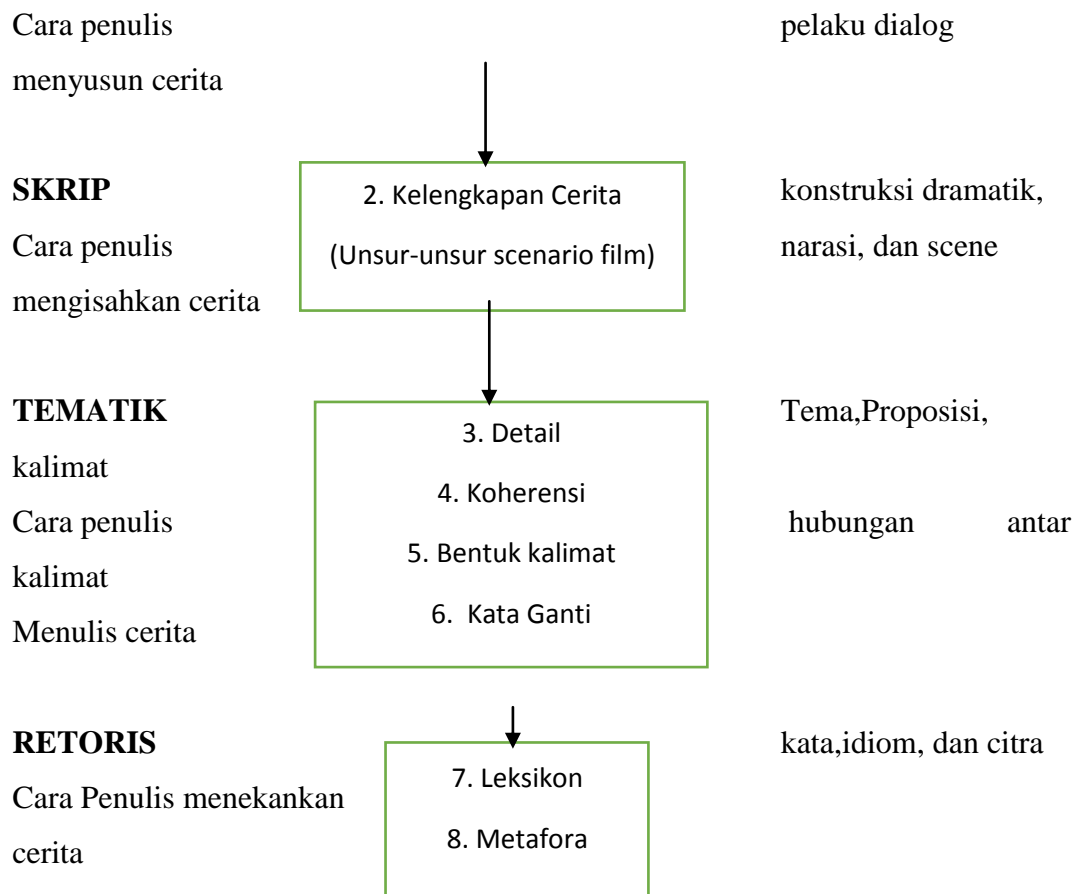
STRUKTUR UNIT YANG DIAMATI



¹¹ Moleng, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.4.

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). h.69.

¹³ Septiawan Santana (2017). *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017). h.112



D. Hasil Dan Pembahasan

Analisis framing ini dilakukan terhadap berita-berita yang dimuat oleh Detik.com dan Suara.com terkait pemberitaan siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019. Adapun penyajiannya dirunut sesuai dengan urutan waktu (kronologis) diterbitkan berita yang bersangkutan di masing-masing media online.

Detik.com

Judul : “Majalah Tempo Bantah Hina Jokowi Lewat Cover Siluet Pinokio”

Berita :

Jakarta - Kelompok pendukung Presiden Joko Widodo ([Jokowi](#)), Jokowi Mania (JoMan), melaporkan *Majalah Tempo* kepada Dewan Pers. Pihak *Majalah Tempo* pun membantah pihaknya telah menghina Jokowi lewat *cover* siluet Pinokio."Redaksi *Tempo* mengapresiasi perhatian publik kepada majalah berita mingguan ini edisi terbaru berjudul 'Janji Tinggal Janji'. Sesuai UU Nomor

40/1999, *Majalah Tempo* memberikan perhatian terhadap dinamika masyarakat perihal Revisi UU KPK," kata Redaktur Eksekutif Majalah Tempo Setri Yasra kepada wartawan, Senin (16/9/2019).

Menurut Setri, sampul depan *Majalah Tempo* yang dipermasalahkan JoMan itu menggambarkan persoalan terkini terkait isu pelemahan KPK. Dalam majalah itu, *Tempo* juga mengulas wawancara dengan Presiden Jokowi. "Sampul *Majalah Tempo* merupakan metafora atas dinamika tadi, yakni tudingan sejumlah pegiat antikorupsi bahwa Presiden ingkar janji dalam penguatan KPK. *Tempo* telah memuat penjelasan dalam Presiden dalam bentuk wawancara," kata Setri Yasra.

Setri menjelaskan *Tempo* tidak bermaksud menghina Jokowi selaku kepala negara seperti yang dituduhkan. Lagi pula, kata Setri, yang tergambar dalam sampul *Majalah Tempo* itu adalah bayangan Pinokio dan tidak mengubah gambar pada Jokowi. "*Tempo* tidak berniat menggambarkan Presiden sebagai Pinokio. Yang tergambar adalah bayangan Pinokio," katanya. "Meyakini Presiden Jokowi dapat memahami peran jurnalisme di masyarakat dan menganggap kritik sebagai bagian penting dalam pemerintahannya," imbuhnya. Ketum JoMan Immanuel Ebenezer sebelumnya melaporkan *Majalah Tempo* ke Dewan Pers. Eben menuntut *Tempo* menarik majalah yang menggambarkan Jokowi dan bayangan sosok Pinokio. Dia menyebut itu sebagai sebuah bentuk penghinaan kepada Jokowi. "Tuntutan kami, kami cuma minta *Tempo* untuk menarik edisi majalah ini; kedua, kita minta klarifikasi *Tempo* itu sendiri; dan ketiga, kebebasan pers tetap kuat jangan tidak. Kami tidak mau kekuasaan itu dibiarkan tanpa kritik, kami tidak mau dan terakhir, minta maaf, itu penting," ucap Ebenezer di gedung Dewan Pers. (zap/haf)

Pembahasan :

1. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis dapat dilihat bahwa berita ini menyampaikan tentang Majalah tempo membantah sedang menghina Jokowi melalui cover siluet pinokio. Judul dan lead secara tegas menyebutkan hal tersebut, sesuai dengan isi berita yang menyampaikan pernyataan Redaktur majalah tempo Setri Yasra terkait hal tersebut. Berita ini dipenuhi dengan pernyataan Setri Yasra terkait dengan siluet

pinokio yang terdapat di cover majalah tempo dan memberikan himbauan perhatian terhadap dinamika masyarakat perihal revisi UU KPK, agar Pak Jokowi bertindak secara bijaksana terhadap revisi UU KPK.

Didalam berita tersebut juga diterangkan bahwa informasi yang beredar mengenai penghina Jokowi lewat siluet pinokio pada cover majalah tempo segera menarik majalah yang menggambarkan Jokowi dan sosok pinokio, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari ketum Jokowi Mania Immanuel Ebenezer. Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.¹⁴ Untuk menganalisis data, penulis menggunakan perangkat analisis yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yakni melalui perangkat sintaksis,skrip, tematik dan retorik.

2. Struktur Skrip

Dari struktur skrip yang ada, jelas bahwa majalah tempo membantah menghina Jokowi, dilihat dari unsur (*What*) bahwa Setri Yasra membantah tudingan menghina Jokowi yang terdapat pada cover majalah tempo. Dan unsur (*Who*) juga dapat dilihat bahwa Setri Yasra ingin menonjolkan perhatian terhadap dinamika masyarakat perihal revisi UU KPK. serta unsur (*why*) juga dapat dilihat jelas bahwa Redaktur Tempo Setri Yasra berpendapat bahwa sampul majalah tempo merupakan metafora dari dinamika perihal revisi UU KPK, yakni tudingan pegiat antikorupsi bahwa Presiden Ingkar Janji dalam pengutan KPK.

3. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini hanya mengajak pembaca untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh Setri Yasra yang adalah Redaksi majalah tempo. Tidak ada penjelasan lebih lanjut dengan keterangan dari pihak kepresidenan dan dari media detik.com untuk menguatkan berita tersebut. Berita ini memperlihatkan bahwa majalah tempo tidak menghina Jokowi pada cover yang bergambar siluet pinokio.

¹⁴ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.11.

Diparagraf kedua redaksi Tempo mengapresiasi perhatian publik kepada majalah berita mingguan edisi berjudul “Janji Tinggal Janji”, ditandai di paragraf akhir terdapat ungkapan dari ketum Jokowi Manis Ebenezer, bahwa “Tuntutan kami, kami Cuma minta tempo untuk menarik edisi majalah ini: kedua kita minta klarifikasi tempo itu sendiri, dan ketiga kebebasan pers tetap kuat jangan tidak. Kami tidak mau kekuasaan itu dibiarkan itu dibiarkan tanpa kritik, kami tidak mau dan terakhir, minta maaf itu penting”, tetapi secara tematik, artikel ini disusun berdasarkan pendapat Setri Yasra secara keseluruhan guna menguatkan bahwa majalah tempo membantah sedang menghina Jokowi.

4. Struktur Retoris

Dari unsur foto yang ditampilkan di berita ini sebagai pelengkap informasi cukup mendukung isi berita dimana foto yang dilampirkan menampilkan cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 yang menggambarkan siluet pinokio Jokowi. Pengamatan dari struktur retoris penulis menekankan dengan kata “siluet” dan “pinokio” serta “bantah”, dengan adanya penggunaan kata ini, penulis membawa pembaca dari sudut pandang Setri Yasra yang dimana Setri Yasra sebagai Redaksi majalah tempo, yang sekiranya mungkin adalah media yang tidak mengejar rating, dan menunjukkan media yang mengedukasi serta jujur dalam penyajiannya.

Suara.com

Judul : Cover ‘Pinokio’ Majalah Tempo, Ferdinand : Relawan Jokowi Seperti Anak Kecil.

Berita :

Suara.com - Redaksi majalah *Tempo* menepis tuduhan ilustrasi pada sampul depan terbitannya merupakan bentuk penghinaan terhadap Presiden Jokowi.

Penegasan itu sebagai respons atas pengaduan Jokowi Mania alias Joman ke Dewan Pers, perihal sampul [majalah Tempo](#) edisi 16-22 September 2019. Sampul majalah prestisius nasional tersebut menggambarkan sosok Presiden Jokowi bersisian dengan siluet bayangan hitam berhidung panjang, seperti tokoh fiktif boneka Pinokio sedang berbohong.

Redaktur eksekutif majalah *Tempo*, Setri Yasra mengatakan, gambar tersebut merupakan metafora dari pemberitaan yang disajikan dalam majalah tersebut.

"Yakni tudingan sejumlah pegiat antikorupsi bahwa presiden ingkar janji dalam penguatan KPK. *Tempo* telah memuat penjelasan dalam presiden dalam bentuk wawancara," ujar Setri dalam keterangan tertulis, Senin (16/9/2019).

Menurut Setri, majalah *Tempo* yang pada edisi tersebut menyajikan berita utama berupa artikel pumpunan polemik revisi UU KPK, sudah sesuai UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. *Tempo* juga membantah adanya tuduhan yang menggambarkan Jokowi adalah Pinokio dalam sampul depan majalah. "*Tempo* tidak pernah menghina kepala negara sebagaimana dituduhkan. *Tempo* tidak menggambarkan Presiden sebagai Pinokio, yang tergambar adalah bayangan Pinokio," kata Setri.

Pihaknya juga meyakini Jokowi tidak akan mempermasalahkan majalah tersebut, termasuk ilustrasinya. Menurutnya Jokowi turut mehamami kritik adalah hal yang biasa.

"Redaksi *Tempo* meyakini Presiden memahami peran jurnalisme di dalam masyarakat dan menganggap kritik sebagai bagian penting dalam pemerintahannya," kata dia.

Pembahasan :

1. Struktur Sintaksis

Secara struktur sintaksis, artikel ini memuat beberapa susunan skema berita. Diantaranya judul dan *lead*. Judul pada pemberitaan ini ialah "Cover Pinokio Majalah Tempo, Ferdinand : Relawan Jokowi seperti Anak Kecil". Judul dan *lead* dalam pemberitaan ini menginformasikan hal yang sama, yaitu menurut Ferdinand ketidakterimaan relawan Jokowi seperti anak kecil terhadap cover pinokio pada cover majalah Tempo. Susunan informasi berikutnya ialah latar informasi, dengan menyebutkan "Jokowi mania harus belajar lebih dewasa lagi dalam proses politik. Lawanlah kritik dengan kritik bukan tindakan hawa nafsu menghukum, kecuali ada peristiwa pidana. Cover Tempo itu kritik keras yang melecehkan. Jadi tak perlu dilaporkan. Sebagai relawan silahkan menjawab dengan fakta".

Susunan berikutnya ialah kutipan sumber, kutipan sumber dalam artikel ini sepenuhnya menggunakan kutipan politikus partai demokrat, Ferdinand Hutahaen. Kutipan sumber dalam artikel tidak menggunakan kutipan dari sumber lain melainkan hanya menggunakan dari kutipan Ferdinand agar menjadikan berita sesuai dengan judul dalam pemberitaan ini dan selaras dengan *lead* yang ada. Pemberitaan ini suara.com mengutip langsung dari pendapatnya Ferdinand yang mengatakan “ *saya mesti tak setuju dengan cover majalah tempo, tapi saya lebih tak setuju atas langkah Jokowi Mania yang melaporkan tempo. Ini lebih arogansi anak-anak kecil yang merasa dirinya berkuasa, justru tindakan Jokowi Mania ini membalik opini publik, Tempo menang opini.*”

2. Struktur Skrip

Secara skrip pemberitaan ini kita bisa memahami isi pemberitaan dari unsur-unsur yang ada. Yang pertama unsur (*What*), unsur ini menginformasikan fenomena ketidakterimaan Jokowi Mania terhadap cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 dianggap seperti anak kecil oleh Ferdinand. Unsur berikutnya ialah unsur (*Why*), unsur ini menjelaskan bahwa Ferdinand menganggap Jokowi Mania seperti anak kecil karena melaporkan cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 ke Dewan Pers. Unsur pendukung terakhir yang ditekankan ialah unsur (*How*), unsur ini secara jelas menjelaskan dalam artikel bahwa, Ferdinand dalam cuit di twitter menyarankan agar Jokowi Mania harus belajar lebih dewasa lagi dalam proses politik.

3. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini memuat seluruh kutipan pernyataan Ferdinand terhadap aduan Jokowi Mania terhadap majalah tempo terhadap Dewan Pers. Dengan pandangan ketidakterimaan Jokowi Mania terhadap majalah Tempo yang dinilai menghina Jokowi lalu Jokowi Mania dianggap seperti anak kecil. Kalimat tersebut sempat di ulang sebanyak dua kali. Kalau dilihat dari susunan berita diatas, Suara.com terlihat memberitakan Ferdinand pada artikel ini sesuai dengan apa yang terjadi, hal ini bisa dilihat dari informasi yang dibagikan melalui isi

artikel dan upaya Suara.com mengutip pendapat Ferdinand dan menutupnya tanpa memasukan opini penulis kedalam pemberitaan ini.

4. Struktur Retoris

Kalau dilihat secara retorik, artikel ini cukup banyak menekankan apa yang ingin disajikan kepada pembaca, seperti pada kalimat “bahkan para relawan Jokowi Mania disebut Ferdinand menunjukkan sikap arogansi anak kecil”. Penekanan lainnya pada struktur retorik ini juga terdapat pada foto yang memberikan informasi kepada pembaca, bahwa ketidakterimaan Jokowi Mania melapor ke Dewan Pers atas cover majalah tempo bergambar pinokio Jokowi, yang sekaligus informasi ini menjadi penguat pada *lead* berita.

Dari kedua media menggambarkan secara pengamatan dari, keseluruhan pemedia didapatkan adanya frame yang berbeda dari Detik.com dan Suara.com. Pada media Detik.com cenderung tidak objektif dalam pemberitaannya karena tanggapan ungkapan yang digunakan mayoritas disampaikan oleh Redaktur majalah Tempo, sehingga tidak bermaksud menggambarkan sifat Jokowi yang sama seperti pinokio yaitu seorang pembohong. Berbeda dengan Suara.com dalam penulisannya memberitakan secara subjektif, karena ungkapan yang digunakan mayoritas menggunakan politisi dan relawan Jokowi, jadi menganggap majalah tempo telah menghina Jokowi seorang pembohong. Dari keseluruhan hasil analisis framing pada pemberitaan Siluet pinokio Jokowi, peneliti melihat bahwa Detik.com dengan framingnya terkesan ingin menonjolkan pembantahan bahwa majalah tempo tidak menghina Jokowi selaku pihak yang diberitakan. Dan dari Suara.com dalam penulisan pemberitaannya cenderung pelaporan Relawan Jokowi terhadap majalah tempo kepada Dewan Pers, bahwa majalah tempo telah melakukan penghinaan kepada Jokowi dengan gambar siluet pinokio, oleh sebab itu Relawan Jokowi dianggap seperti anak kecil.

Jika dilihat dari sisi ideologi media, Detik.com dengan pemberitaannya yang di analisis menggunakan analisis framing model Pan dan Koschi, masih sangat jelas bahwa Detik.com berpihak kepada majalah tempo karena memberitakan pembantahan majalah tempo hina Jokowi. Sedangkan media

Suara.com berusaha agar tetap netral dan objektif pada pemberitaannya. Selain temuan framing di atas pemberitaan ini juga terkesan dimana kedua media tersebut tidak mau menganggap bahwa Jokowi seorang pembohong. Kedua media tersebut lebih memberitakan persoalan mengenai majalah tempo pada gambar siluet pinokio Jokowi.

E. Kesimpulan

Perbandingan kedua media setelah melalui analisis framing model Pan dan Kosicki jelas ditemukan adanya perbedaan dalam penyajian pemberitaannya, Detik.com membingkai Majalah Tempo tidak menghina Jokowi, sedangkan Suara.com membingkai pelaporan majalah tempo ke Dewan Pers karena telah melakukan menghina Jokowi. Dari pengemasan berita mengenai cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019, kedua media sangat berbeda. Detik.com memberi kesan pada pembaca bahwa majalah tempo tidak mengframing Jokowi seorang pembohong, sedangkan Suara.com melihat pemberitaan ini dengan menganggap majalah tempo telah mengframing Jokowi seorang pembohong dan harus dilaporkan ke Dewan Pers.

Kalua dilihat secara sintaksis , Detik.com menggambarkan bahwa siluet pinokio Jokowi pada cover majalah tempo merupakan bentuk perhatian terhadap dinamika masyarakat perihal Revisi UU KPK. Berbeda dengan Suara.com yang menilai siluit pinokio Jokowi pada cover majalah tempo harus ditanggapi serius dan tidak main-main karena menggambarkan sifat Jokowi seperti pinokio yang pembohong, sehingga harus dilaporkan ke Dewan Pers. Sebab melaporkan ke Dewan Pers Relawan Jokowi dianggap seperti anak kecil. Secara Skrip dapat disimpulkan bahwa kedua media berbeda dalam cara mengisahkan fakta. Detik.com mengisahkan bahwa majalah tempo membantah hina Jokowi dengan gambar siluet pinokio, sedangkan Suara.com menilai bahwa majalah tempo perlu dilaporkan ke Dewan Pers karena telah menghina Jokowi. Kedua media secara tematik dan retorik juga memiliki perbedaan dalam penyampaian kepada pembaca. Detik.com memberi informasi majalah tempo dengan tanggapan ungkapan Redaktur majalah tempo Setri Yasra, sedangkan Suara.com memberi

informasi tentang siluet pinokio Jokowi dengan tanggapan Relawan Jokowi. Sehingga jelas bahwa Detik.com lebih berpihak pembelaan pada majalah tempo dalam pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar.*(Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kontemporer.* Yogyakarta : ANDI
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sosial lainnya.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Efendy, Onong Uchjana. (1999). *Kamus Komunikasi .* (Bandung: Mandar Maju Komunikasi).
- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi,* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya).
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing : konstruksi, Ideologi dan politik media.* (Yogyakarta: LKiS).
- Fiske, John. (2011). *Cultural and communication Studies.* (Yogyakarta : Jalasutra).
- Foust, J. C. (2005). *Online Journalism. Principles and Practices of News for the web,* (Holcomb Hathway Publishers ; Arizona)
- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- McQuail, Denis. (1987). *Mass Communication Theory* (Teori Komunikasi Massa). (Jakarta: Erlangga).
- Moleng, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Santana, Septiawan. (2017). *Jurnalisme Kontemporer.* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana.* (Yogyakarta: LkiS).